

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGANYAM DI KELOMPOK A TK ABA JETIS YOGYAKARTA

Sumaenah

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: sumaenah667@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menganyam anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Jetis Yogyakarta. Dari 5 anak hanya 1 anak yang mampu mendapatkan nilai sekurang-kurangnya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan media yang digunakan guru saat proses belajar mengajar membuat anak merasa bosan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik halus melalui kegiatan menganyam di kelompok A TK ABA Jetis Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebanyak III siklus, Subjek penelitian adalah anak kelas A di TK ABA Jetis Yogyakarta yang berjumlah 5 anak, objek penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam.

Kata kunci: Kemampuan; motorik halus; menganyam

Abstrak

This study was motivated by the low ability of weeding children aged 4-5 years in Aisyiyah Bustanul Athfal Jetis Yogyakarta kindergarten. Of the 5 children only 1 child is able to get grades at least Develop As Expected (BSH) and the media used by teachers during the teaching and learning process makes children feel bored in learning. This study aims to find out the improvement of fine motor through weeding activities in group A TK ABA Jetis Yogyakarta. The method used in this study is class action research (PTK). This study was conducted as many as III cycles, The study subjects were class A children at TK ABA Jetis Yogyakarta which amounted to 5 children, the object of this study was to improve fine motor skills through weeding activities.

Keywords: Ability; fine motor; plait

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya penyelenggara pendidikan peletak dasar pada pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Anak memiliki perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Bentuk penyelenggara pendidikan anak usia dini sebagai peletak dasar yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan. Pada umumnya anak memiliki perkembangan yang sama, yang membedakan hanya alur perkembangan antara anak yang satu dengan yang lainnya dan bersifat individual.

Anak memiliki bermacam-macam potensi yang dapat dikembangkan. Salah satunya melalui suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Yang termasuk lembaga pendidikan formal adalah Taman Kanak-Kanak. Usia untuk Taman Kanak-Kanak adalah 4-5 tahun (Kelompok A) dan 5-6 tahun (Kelompok B)(Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018).. Ada enam aspek perkembangan, di antaranya aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik

motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni yang tercantum dalam kurikulum terbaru, yaitu: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 146 tahun 2014.

Pendidikan anak-anak adalah suatu yang ditujukan kepada anak-anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan bagi anak itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekitarnya.

Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (depdiknas 2013).

Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan otot-otot untuk mengerjakan suatu objek. Menurut Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016) bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan di lakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergerakan tangan yang tepat, gerakan ini membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan dengan cermat. Koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Beberapa gerakan yang dapat di masukkan dalam gerakan motorik halus, misalnya: anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup retsluiting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan 2 lembar kertas, menjahit, menganyam kertas, serta menajamkan pensil dengan rautan pensil.

Menurut Rini Hildayanti, dkk (2013:3.6) bahwa perkembangan keterampilan motorik halus, yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan di bagian jari-jari tangan. Pola Perkembangan Motorik Halus, usia 4-5 tahun menurut Dr. Yuliani Nuraini Sujiono, M.pd bahwa pola peembangan motorik halus, usia 4-5 tahun adalah

1. Adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil, koordinasi antara mata dan tangan yang berkembang dengan baik
2. Peningkatan dalam penguasaan motorik halus, dapat menggunakan palu, pensil, gunting
3. Dapat menjiplak gambar geometris
4. Memotong pada garis
5. Mencetak beberapa surat
6. Dapat bermain pasta dan lem
7. Pekerjaan keterampilan tangan yang semakin baik seperti menganyam

Menurut STTPA motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah anak dapat:

1. Menggambar sesuai gagasan
2. Meniru bentuk
3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5. Menggunting sesuai pola

6. Menempel gambar dengan tepat
7. Mengekspresikan diri melalui gerakan gambar secara rinci.

Keterampilan motorik halus dapat dilihat dari hasil kemampuan seseorang menyelesaikan tugas yang melibatkan jari-jari tangan dengan mengikuti akurasi tertentu. Semakin tinggi keterampilan motorik halus seseorang maka semakin mudah ia menyelesaikan tugas. Secara umum keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dan dibandingkan dengan teman seusianya. Misalnya anak usia 4 tahun pada umumnya sudah dapat mengenal huruf. Apabila anak usia 4 tahun belum dapat menghafal huruf, bisa jadi karena kurangnya keterampilan motorik halusnya.

Menurut Hurlock (dalam Noorlaila 2010: 50) melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan berbaris-baris. Menganyam berarti mengatur bilah atau lembaran-lembaran secara tindh-menindh dan silang-menyilang. Bilah atau lembaran-lembaran yang diatur tersebut dapat berupa bambu, daun pandan, janur, kertas, rotan, atau kulit binatang. Masyarakat di pedesaan masih banyak yang melakukan pekerjaan menganyam. Mereka membuat hiasan dinding, alat dapur, tikar, dinding anyaman bambu, dan peralatan rumah tangga untuk dipakai sendiri atau untuk dijual.

Bahan yang bisa digunakan untuk dianyam:

1. Daun pandan
2. Rotan
3. Bambu
4. Janur
5. Daun lontar
6. Kertas
7. Kulit kambing
8. Mendong
9. Enceng gondok
10. Daun pisang

Jika alat dan bahan yang diperlukan sudah lengkap, maka selanjutnya kita belajar membuat anyaman dari kertas. Kamu tinggal memperhatikan langkah-langkah di bawah ini :

1. Langkah pertama yang harus kamu lakukan adalah dengan membuat pola terlebih dahulu pada kertas yang akan kamu gunakan. Caranya buatlah garis-garis pada kertas dengan menggunakan penggaris dan pensil. Buatlah jarak antar setiap garis sebesar 1 – 1,5 cm. Sisakan jarak 2 cm untuk setiap bagian tepinya.
2. Jika telah selesai, langkah berikutnya adalah potong kertas dengan menggunakan *cutter* atau silet mengikuti pola garis yang sudah kamu buat tadi.
3. Selanjutnya, ambil kertas yang kedua kemudian gunting secara memanjang dengan jarak selebar 1 cm. Yang perlu kamu perhatikan adalah jarak antara kertas yang pertama dengan kertas yang kedua harus sama.
4. Setelah pola dipotong, langkah berikutnya mulailah menganyam sesuai dengan motif yang kamu inginkan. Jika masih pemula, kamu bisa membuat motif anyaman yang sederhana dan tidak terlalu sulit.
5. Jika sudah selesai menganyam, rapihkan ujung-ujung kertas agar enak dilihat.
6. Langkah terakhir adalah berikan lem pada tepi kertas kemudian rekatkanlah. Hal ini dilakukan agar anyaman semakin kuat dan tidak mudah terlepas.

Menurut Maria DP (2003) bahwa tujuan menganyam adalah:

1. Memberikan rasa gembira pada anak.
2. Memupuk keberanian.
3. Memberikan rangsangan dan bimbingan untuk menemukan cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan bermacam macam media kreatif.
4. Menumbuhkan keterampilan dan kreatifitas anak.

Menganyam banyak kegunaannya bagi anak TK, selain mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, antara lain:

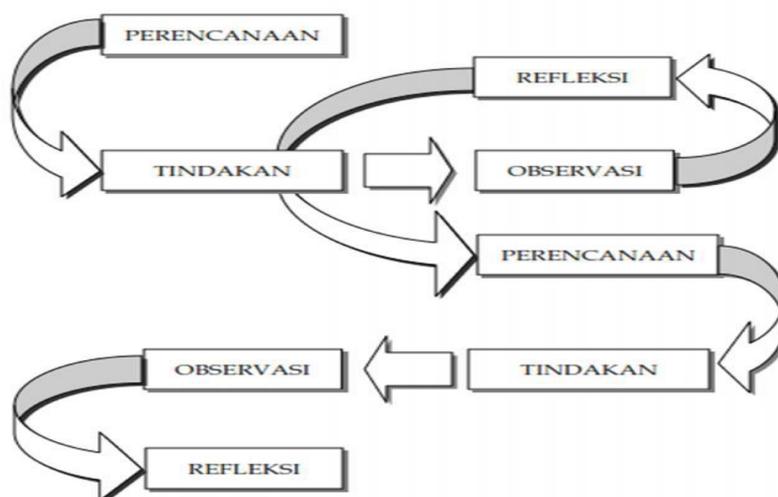
1. Anak dapat mengenal kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia.
2. Guna untuk melatih motorik halus anak.
3. Melatih sikap emosi anak dengan baik.
4. Dapat terbina ekspresinya yang tumbuh dari pribadinya sendiri, bukan karena pengaruh dari orang lain.
5. Dapat mengungkapkan perasaannya yang selama ini masih mengendap.
6. Dapat membangkitkan minat anak.
7. Anak menjadi terampil dan kreatif.
8. Dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya.
9. Dapat bermanfaat bagi perkembangan anak.

Kegiatan belajar-mengajar di TK ABA, Jetis, Yogyakarta sangat memperhatikan keenam aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan fisik motorik halus melalui kegiatan menganyam. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 137 tahun 2014 pada Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang berbunyi menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus dengan indikator: melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas misal kegiatan menganyam. Namun selama ini berdasarkan STTPA dan indikator tersebut media yang digunakan untuk kegiatan menganyam, kurang menarik, metode yang digunakan kurang bervariasi dan kurangnya frekuensi dalam pembelajaran menganyam.

Kaitannya dengan peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam di Kelompok A TK ABA, Jetis, Yogyakarta pernah dilakukan kegiatan menganyam, namun dari 5 anak hanya ada 1 anak yang dapat menganyam sendiri tanpa dibimbing guru, 1 anak yang menganyam dengan di bimbing, 1 anak belum bisa sampai selesai dan yang tidak merespon ada 3 anak sehingga menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas agar nantinya perkembangan motorik halus anak dalam melakukan kegiatan menganyam dapat berkembang secara optimal.

METODE

Pada penelitian tindakan ini konseptual perencanaan tindakan diajukan adalah penelitian yang dimulai dari sebuah permasalahan di lapangan kemudian penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen yaitu a) Perencanaan (Planning), b) Tindakan (action), c) Pengamatan (observing), dan d) refleksi (Reflecting). Pada model Kemmis dan MC Taggart, komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukan kedua komponen tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi acting dan observing merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Prosedur penelitian tindakan seperti itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart

Pada tahap ini, pengamat dengan bantuan teman sejawat mengamati semua proses kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada lembar observasi. Hal-hal yang perlu diamati adalah sebagai berikut :

1. Persiapan sarana
2. Penguasaan materi
3. Pemanfaatan dan penggunaan media
4. Keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan
5. Kecepatan dan kerapian menganyam

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi sehingga diperoleh hasil dari pengamatan tersebut berupa data yang nantinya akan dianalisis sehingga peneliti dapat melakukan tindakan perbaikan di siklus berikutnya. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Peneliti mencatat apa yang terjadi pada waktu tindakan yang sedang dilakukan agar memperoleh data yang akurat. (Arikunto s. , 2010). Pada penelitian ini Peneliti mengamati kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.

Instrumen 1

Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam

Siklus I RPPH 1

No	Indikator	Anak dapat melilitkan media anyaman sesuai pola				Anak dapat melilitkan media anyaman secara berselang-seling				Anak dapat memegang media anyaman				Anak dapat menganyam			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

1	Tata																
2	Mahes																

Keterangan : Supervisor 2 Peneliti

1. Belum Berkembang
2. Mulai Berkembang
3. Berkembang Sesuai Harapan
4. Berkembang Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelompok B TK ABA Jetis Yogyakarta. Siswa dalam kelompok A adalah 5 anak. Data penelitian yang diperoleh ialah data observasi dan dokumentasi dari pengamatan pada masing-masing siklus.

1. Kondisi Awal

Kondisi awal ditunjukkan dengan data sebagai berikut :

a. Kemampuan Motorik Anak melalui Kegiatan Menganyam

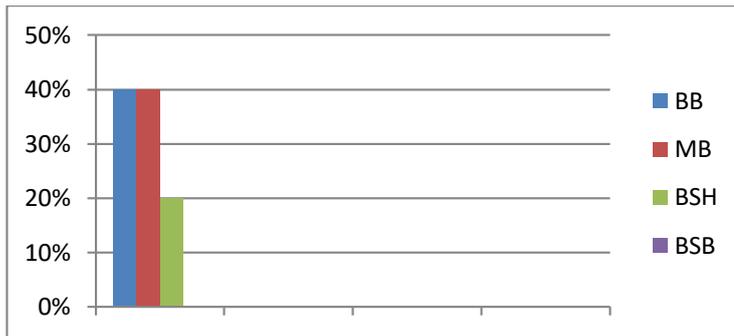
Kemampuan menganyam anak sebelum dilakukan tindakan dengan kategori belum berkembang 40 %, mulai berkembang 40%, berkembang sesuai harapan 20 % dan berkembang sangat baik tidak ada.

Berdasarkan temuan dalam observasi awal tersebut menunjukkan bahwa menganyam anak belum berkembang maksimal sehingga hal ini menjadi dasar dalam pelaksanaan siklus 1. Rekapitulasi hasil observasi kepada anak sebelum Penelitian Tindakan Kelas (data awal) adalah:

Tabel . Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam pada Kondisi Awal

No	Indikator	Kondisi awal			
		BB 1	MB 2	BSH 3	BSB 4
1	Anak dapat melilitkan media anyaman sesuai pola.	2	2	1	-
2	Anak dapat melilitkan anyaman secara berselang seling.	2	2	1	-
3	Anak dapat memegang media anyaman.	2	2	1	-
4	Anak dapat menganyam.	2	2	1	-
Jumlah		8	8	4	-
Prosentase		40 %	40 %	20%	-

Kondisi awal kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam di kelompok B TK ABA Jetis Yogyakarta adalah:



Grafik 1. Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam di kelompok B TK ABA Jetis Yogyakarta.

2. Deskripsi Siklus 1

Hasil penelitian perbaikan pembelajaran pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian dilakukan dalam 1 siklus ada 14 hari media spon ati..

2) Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Pada hari pertama anak-anak menganyam dengan media spon ati.

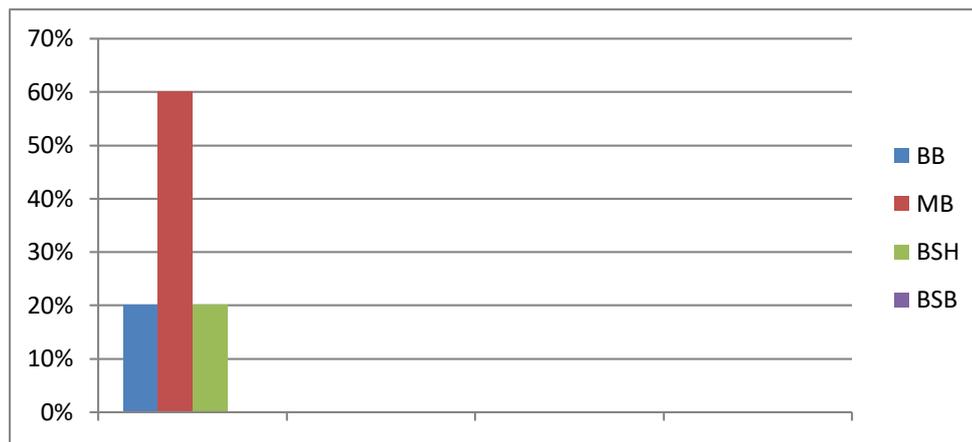
3) Pengamatan/ observasi

Hasil perbaikan pembelajaran siklus 1 pada kemampuan menganyam anak dengan media spon ati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Capaian Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam pada siklus 1

No	Indikator	Kondisi Awal			
		BB 1	MB 2	BSH 3	BSH 4
1	Anak dapat melilitkan media anyaman sesuai pola	1	3	2	
2	Anak dapat melilitkan anyaman secara berselang-seling	1	3	2	
3	Anak dapat memegang media anyaman	1	3	2	
4	Anak dapat menganyam	1	3	2	
Jumlah		4	12	8	
Prosentase		20%	60 %	20 %	

Apabila disajikan dalam bentuk grafik seperti dibawah ini:



Grafik 3 Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Menganyam pada Siklus 1

1) Refleksi

Data penelitian pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam menganyam, pada skor 2 (Mulai berkembang) dari kondisi awal 40 % meningkat menjadi 60 %. Dari hasil tersebut perlu dilakukan perbaikan siklus 2, karena hasil dari siklus 1 belum sesuai harapan. Hal ini disebabkan adanya faktor kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi hasil penelitian:

a) Kekuatan

Kekuatan pada siklus 1 adalah pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah disusun dalam RPPH yang terkonsep, alat dan bahan ajar sudah disiapkan dengan baik dan variatif, serta dibantu oleh teman sejawat sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan penyimpangan.

b) Kelemahan

Kelemahan dalam siklus 1 ini adalah kurangnya alat peraga, kurangnya frekuensi dalam pembelajaran menganyam dan metode yang digunakan kurang bervariasi. Peneliti melakukan kegiatan menganyam dengan alat peraganya banyak, frekuensi pembelajaran menganyamnya cukup dan metode yang di gunakan bervariasi.

2) Deskripsi Siklus 2

Hasil penelitian perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

a. Kemampuan Motorik Halus Anaka melalui Kegiatan Menganyam

1) Perencanaan

Perencanaan penelitian dilakukan 14x dengan media kertas asturo

2) Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan sesuai yang direncanakan pada hari ke 1-2 anak menganyam dengan media kertas.

3) Pengamatan/ Observasi

Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.

Tabel . Capaian Kemampuan Motorik Halus Anak melalui kegiatan menganyam pada siklus 2

No	Indikator	Kondisi awal			
		BB 1	MB 2	BSH 3	BSB 4
1	Anak dapat melilitkan media anyaman sesuai pola		2	2	1
2	Anak dapat melilitkan anyaman secara berselang seling		2	2	1
3	Anak dapat memegang media anyaman		2	2	1
4	Anak dapat menganyam		2	2	1
Jumlah		0	8	8	4
Prosentase		0%	40 %	40 %	20%

Hasil Refleksi

Data penelitian siklus 2 menunjukkan bahwa hasilnya sudah baik, karena kemampuan menganyam anak sudah mencapai 60%.

a) Kekuatan

Kekuatan pada siklus 2 adalah pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah disusun dalam RPPH secara terkonsep, memperbanyak alat peraga, meningkatkan frekuensi kegiatan menganyam dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak tertarik serta dibantu oleh teman sejawat sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan penyimpangan.

b) Kelemahan

Alat peraga kurang besar sehingga anak tidak dapat melihat dengan jelas.

3) Deskripsi Siklus 3

Hasil penelitian perbaikan pembelajaran pada siklus 3 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

b. Kemampuan Motorik Halus Anaka melalui Kegiatan Menganyam

4) Perencanaan

Perencanaan penelitian dilakukan 14x dengan media kain perca

5) Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan sesuai yang direncanakan pada hari ke 1-2 anak menganyam dengan media kertas.

6) Pengamatan/ Observasi

Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.

Tabel . Capaian Kemampuan Motorik Halus Anak melalui kegiatan menganyam pada siklus 3

No	Indikator	Kondisi awal			
		BB 1	MB 2	BSH 3	BSB 4
1	Anak dapat melilitkan media anyaman sesuai pola		1	3	1

2	Anak dapat melilitkan anyaman secara berselang seling		1	3	1
3	Anak dapat memegang media anyaman		1	3	1
4	Anak dapat menganyam		1	3	1
Jumlah		0	8	8	4
Prosentase		0%	20 %	60 %	20%

7) Hasil Refleksi

Data penelitian siklus 2 menunjukkan bahwa hasilnya sudah baik, karena kemampuan menganyam anak sudah mencapai 80% sehingga dinyatakan berhasil

c) Kekuatan

Kekuatan pada siklus 3 adalah pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah disusun dalam RPPH secara terkonsep, memperbanyak alat peraga, meningkatkan frekuensi kegiatan menganyam dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak tertarik serta dibantu oleh teman sejawat sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan penyimpangan.

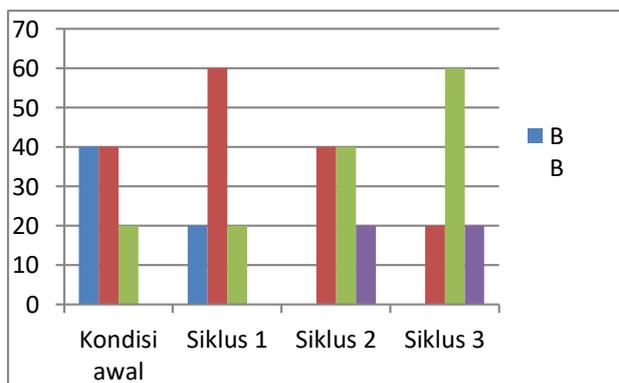
d) Kelemahan

Alat peraga kurang besar sehingga anak tidak dapat melihat dengan jelas.

A. Pembahasan Hasil Penelitian Pembelajaran

1. Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan menganyam

Kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam terjadi peningkatan 20 % pada skor 4 dari kondisi awal 0 % menjadi 20%. Hasil ini disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 7. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam

2. Peningkatan Setiap Siklus

Peningkatan ini dapat kita lihat dari hasil penelitian dari kegiatan pra siklus sampai siklus III sebagai berikut:

	BB	MB	BSH	BSB
Kondisi awal	40	40	20	
Siklus 1	20	60	20	

Siklus 2		40	40	20
Siklus 3		20	60	20

3. Keberhasilan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan menganyam anak dari 20 % menjadi 80%. Peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam ini, karena ada dukungan peningkatan proses belajar mengajar. Hasil ini telah malampaui target keberhasilan yaitu 75%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok B di TK ABA Jetis Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam dengan berbagai media yang dibagi menjadi 3 siklus terbukti telah mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok A di TK ABA Jetis Yogyakarta.
2. Kondisi awal sebelum kegiatan perbaikan 20 %. Pada siklus pertama, yaitu 20 % hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi anak pada waktu pembelajaran sehingga perlu diperbaiki pada siklus kedua.
3. Hasil dari siklus 3 sudah mencapai hasil yang memuaskan yaitu 80 %, anak telah merespon baik pada kegiatan menganyam dengan menggunakan media yang bervariasi, sehingga peneliti dan teman sejawat sepakat bahwa kegiatan menganyam telah berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus anak di kelompok A di TK ABA Jetis Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya. *Langkah-Langkah Membuat Anyaman Dari Kertas*
Bambang Sujiono, dkk. (2014). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*.(2015). Suplemen Materi Seminar Nasional Kurikulum PAUD. Yogyakarta: Himpaudi.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225).
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kelompokbermain cendekia kids school madiun dan implikasinya pada layanan konseling. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 1-11.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.